

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak yang belum memiliki kedewasaan memerlukan bimbingan, perhatian dan kasih sayang dari berbagai orang yang sudah dewasa di sekitarnya agar tercapainya proses pendewasaan. Anak-anak mempunyai hak-hak dasar yaitu hak hidup, hak tumbuh, hak dilindungi serta hak partisipasi. Hak anak perlu difasilitasi dalam berbagai hal, salah satunya hak meningkatkan perkembangan anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini yang memaparkan bahwa aspek perkembangan anak usia dini mencakup aspek nilai agama, moral, fisik, *motoric*, kognitif, Bahasa, *social* emosi serta seni

Beberapa anak akan menunjukkan perkembangan yang berbeda-beda. Salah satu perkembangan yang harus dicapai yaitu perkembangan emosi. Emosi terdiri dari emosi positif dan emosi negatif. Berlandaskan Lazarus (2011) dalam Permatasari et al. (2017), emosi positif adalah emosi yang membawa manfaat, seperti kebahagiaan, kesenangan, kebanggaan, cinta, harapan, dan perasaan terharu atau belas kasihan. Sebaliknya, emosi negatif adalah emosi yang muncul akibat interaksi yang mengancam atau situasi yang menyakitkan. Salah satu dari emosi negatif adalah perilaku agresif.

Agresif merupakan luapan kemarahan dan menyerang orang lain secara kasar dengan jalan yang tidak wajar. Menurut Myers dalam Saputra (2018) perilaku agresif merupakan perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diperbuat untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Robert Baron dalam Putri (2019) mengatakan bahwa Agresi adalah tingkah laku individu yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan sesama yang tidak menginginkan langkah tersebut. Definisi Baron mencakup empat faktor tingkah laku yaitu : tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang

menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Menurut Mac Neil dan Stewart dalam Fattah Hanurawan dalam Susantyo (2017) yang menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Yang dimaksud objek sasaran bisa dari lingkungan, orang lain dan diri sendiri. Hal yang memengaruhi perilaku agresif salah satunya adalah lingkungan secara langsung. Lingkungan secara langsung seperti lingkungan keluarga, teman yang lebih tua maupun teman sebaya. kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana anak belajar hidup bersama orang lain yang bukan bagian dari keluarganya. Dalam lingkungan teman sebaya, terdapat berbagai unsur pembentuk kepribadian seseorang. Hal ini disebabkan karena teman sebaya masa kini merupakan orang-orang yang ditiru oleh orang lain.

Peran teman sebaya dapat menjadi sebuah pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian. Teman sebaya bisa membentuk kepribadian yang baik maupun buruk. Teman sebaya yang memiliki kepribadian baik bisa mendorong temannya untuk menjadi mandiri dan berpikir lebih bijaksana. Sebaliknya, jika teman sebaya memiliki kepribadian yang kurang baik, hal ini bisa menyebabkan ketergantungan pada teman sebaya dan memicu emosi negatif, pada akhirnya cenderung bersikap buruk. Dalam analisis ini, informasi relevan dikumpulkan untuk memahami permasalahan sikap agresif. (Permatasari et al., 2017).

Menurut Harlock dalam Rachman (2017) bahwa usia Taman kanak-kanak (5-7 tahun) sering mengundang masalah yang akan membuat gelisah dengan tingkah lakunya. Contohnya anak tiba-tiba berantem, anak memukul orang lain, menendang anak lain dan mendorong tubuh orang lain. Perilaku agresif tidak bisa dibiarkan karena akan berkelanjutan hingga dewasa jika tidak ada pencegahan yang baik. Dari orang terdekat anak harus ikut terlibat dalam penanganan anak yang berperilaku agresif secara menyeluruh dari orang tua,

guru dan lingkungannya. Misalnya, anak dipukul oleh anak yang lain dengan badan dan tubuhnya lebih besar dan tingkat kelasnya di atasnya tetapi anak tidak bisa membalas jika membalas anak akan kalah dari segi fisik dan kekuatan. Hal tersebut bisa mengakibatkan anak menjadi frustrasi dan melakukan perilaku agresif kepada orang lain. Selain itu, anak cenderung akan balas dendam kepada orang lain atas pengalaman yang sudah terjadi. Makanya, anak harus memiliki lingkungan yang baik agar tidak terjadi perilaku agresif yang bisa membahayakan orang lain. Jika anak tidak memiliki lingkungan keluarga, sekolah dan sosial yang tidak baik akan berdampak negatif. Salah satu dampak negatif yang diberikan lingkungan sekolah adalah pada perilaku agresif pada anak hingga remaja. Anak-anak yang menunjukkan perilaku agresif ada agresi fisik dan agresi verbal. Agresi fisik seperti memukul, mendorong, mencubit, menendang, dan menglitiki. kemudian perilaku agresi verbal, seperti menghina, mengancam, mencaci maki, berteriak keras, berbicara kotor, dan lain-lain.

Selanjutnya, menurut Oelfy et al. (2018), perilaku agresif menyebabkan luka fisik (nonverbal), seperti memukul, menggigit, menendang, mencubit, menginjak, dan lain-lain. Luka psikis (verbal), seperti mengucapkan kata-kata hinaan atau mengejek, memaki dengan kata-kata yang tidak pantas, merusak. Anak tersebut akan cenderung melakukan agresi verbal maupun non verbal karena dipengaruhi oleh teman sebayanya yang melakukan hal yang sama karena hal tersebut dilakukan agar dirinya bisa diakui oleh sahabat atau teman sebayanya. Menurut data laporan yang dirilis UNESCO pada bulan Oktober 2018 berdasarkan Survei Kesehatan Siswa Global (GSHS) berbasis sekolah yang mencakup 144 negara mengungkapkan, 16,1% anak-anak menjadi korban kekerasan fisik atau perundungan. Sebuah penelitian di Hong Kong menimbulkan kekhawatiran besar, menemukan bahwa 70% dari 1800 siswa menjadi korban perundungan atau kekerasan fisik di sekolah (Syed, 2018).

Berdasarkan survei terhadap kasus yang diterbitkan oleh UNICEF pada tahun 2016, Indonesia menduduki peringkat pertama dengan jumlah kasus, atau 84%, insiden kekerasan anak di sekolah. Jumlah kasus meningkat mulai

dari bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah atas seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama dan berinteraksi dengan teman sebayanya (Parapat & Royanto, 2018). Dewan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapat data kasus kekerasan psikis dan perundungan pada tahun 2019 yang masih merupakan angka tertinggi, sedangkan anak yang mengalami kekerasan fisik mendapat data kedua sebanyak kasus, angka terendah adalah korban. mengenai pemukulan dan kekerasan seksual. Mayoritas dari kasus tersebut terjadi pada jenjang sekolah dasar dan sederajat. Artinya, 25 kasus atau 67%, tingkat SMP 5 kasus, tingkat SMA 6 kasus, dan tingkat SMA 1 kasus (Rahayu, 2019). Berdasarkan data dari Kompas, jumlah kasus kekerasan anak di lingkungan sekolah pada tahun 2023 menelan 19 korban jiwa. Sepanjang tahun 2023, setidaknya ada 136 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan yang menjadi perhatian media, dengan 134 pelaku dan 339 korban, 19 di antaranya meninggal dunia. Data ini diperoleh oleh Yayasan Cahaya Guru dari 1 Januari hingga 10 Desember 2023 melalui pemantauan pemberitaan media massa yang di pantau oleh Dewan Pers.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Delfiana Anggaraini Permatasari (2017) yang berjudul “Dinamika perilaku Agresif anak yang bermain game” yang dilakukan di TK ABA Wonocatur. Dari hasil tersebut perilaku agresif anak yang diakibatkan bermain game yang mengandung kekerasan yang mengakibatkan meniru adegan tersebut. Misalnya : melompat diatas kepala, memanggul kepala. Dari hasil penelitian yang dilakukan Yeza Piti Tola (2017) yang berjudul “perilaku agresif anak usia dini di lihat dari pola asuh orang tua” dari hasil penelitian ini munculnya perilaku agresif anak yang disebabkan oleh orang tua yang memiliki pola pengasuhan yang otoriter. Karena seorang ibu yang bersikap keras dan kasar kepada anak-anaknya seperti berbicara kotor kepada anak ketika si ibu merasa terganggu dan mengancam anak ketika anak melakukan hal yang tidak disukai ibu.

Dari hasil pengamatan selama 3 hari di TK Al-Hidayah Kebonsari menemukan bahwa ada anak yang memiliki perilaku agresif kepada temannya. Terdapat 1 siswa dari TK B yang sering memukul anak yang lain, menendang benda di sekitar sekolah, dan melempar barang anak yang lain. Jika anak kesal dengan anak lain biasanya muncul kata-kata yang kasar yang dilontarkan. Biasanya siswa ini mengganggu kelas lain dan tidak mau belajar dengan baik. Pada hasil wawancara orang tua dari siswa tersebut mengatakan bahwa mereka berperilaku tersebut karena dulu pernah dipukul dengan anak lain juga. Jika orang tua mengetahui biasanya dinasehati dan di ingatkan jika hal yang dilakukan tersebut salah. Anak juga pernah berkata-kata kasar dan kurang baik untuk diucapkan oleh anak-anak ini disebabkan juga bergaul dengan usia yang di atasnya dan mengajarkan hal-hal yang kurang baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini agar terarah dalam permasalahan “perilaku agresif pada siswa di TK Al-Hidayah”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah “Aspek apa saja yang melatarbelakangi perilaku agresif pada siswa?, faktor apa saja yang menyebabkan perilaku agresif pada siswa?”, Bagaimana cara mengatasi anak yang berperilaku agresif?.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek melatarbelakangi perilaku agresif pada siswa, faktor yang menyebabkan perilaku agresif dan mengatasi perilaku agresif pada siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Peneliti Selanjutnya dan Praktisi Pendidikan

Menjadi sumber rujukan mengenai efektivitas pemberian program psikoedukasi anak yang memiliki perilaku agresif kepada orang tua.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Memberikan gambaran dalam optimalisasi anak yang memiliki perilaku agresif berkelanjutan.

b. Orang Tua

Membantu orang tua agar anak yang tidak berperilaku agresif dan bisa mengatasi anak yang berperilaku tersebut.